



MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERMAIN KOLASE DAUN KERING DI DESA TANJUNG SARI

**Diana Martharita Sari¹, Hibana², Fatmawati³,
Devi Meilasari⁴, Saiful Hukamak⁵**

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: 21204032012@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Creativity is an attitude that must be possessed by every early childhood, so that children become creative, responsible, independent and can realize something new. Collage is a work of art made by gluing any material into a harmonious composition so that it becomes a unified work that has aesthetic value. The purpose of this study was to describe how to develop children's creativity through playing dry leaf collage activities in Tanjung Sari Village, District Buay Madang Timur, East Ogan Komering Ulu Regency, South Sumatra Province. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. This study uses an interactive analysis model. Data analysis begins with the entire data that has been obtained from various sources then the data is analyzed, the data analysis process starts from data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that dry leaf collage can be used as a method and technique in developing children's creativity. In its implementation, dry leaf collage can be used by educators and parents to be used as methods and techniques to support learning in developing early childhood creativity.

Keywords: Creativity, Early Childhood, Dried Leaf Collage

Abstrak

Kreativitas merupakan sikap yang harus dimiliki setiap anak usia dini, agar anak menjadi kreatif, bertanggung jawab, mandiri dapat terwujud untuk memperoleh sesuatu yang baru. Kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya yang bernilai estetika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana cara mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan bermain kolase daun kering di Desa Tanjung Sari, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Analisis data dimulai dengan keseluruhan data yang telah didapatkan dari berbagai sumber kemudian data tersebut ditelaah, proses analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolase daun kering dapat dijadikan metode dan teknik dalam mengembangkan kreativitas anak. Dalam implementasinya kolase daun kering dapat digunakan pendidik maupun orangtua untuk dijadikan metode dan teknik penunjang pembelajaran dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Kata Kunci: *Kreativitas, Anak Usia Dini, Kolase Daun Kering*

Pendahuluan

Anak Usia dini adalah manusia kecil yang unik, aktif, dan penuh dengan rasa penasaran tentang sesuatu apapun yang dia anggap baru dimana dunia anak usia dini adalah dunia bermain. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan pada anak usia 0-6 tahun yang berkenaan dengan

tumbuh kembang anak sehingga anak siap untuk melanjutkan pendidikan dasar. Dalam dunia pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari penguatan enam aspek perkembangan anak yaitu: perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan agama dan moral, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik, dan perkembangan seni. Selain 6 aspek perkembangan di atas ada juga perkembangan kreativitas anak yang tidak kalah pentingnya untuk dikembangkan dan perlu diberikan stimulasi dalam pengembangannya. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Istiana, 2014).

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas (berpikir kritis atau berpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang mana penekanannya pada kuantitas ketepatan dan keragaman jawaban (Mamang, 2019). Kreativitas merupakan sikap yang harus dimiliki setiap anak usia dini, agar anak menjadi kreatif, bertanggung jawab, mandiri dapat terwujud untuk memperoleh sesuatu yang baru. Karena kreativitas merupakan suatu hal yang unik maka perlu rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar memiliki kesiapan lebih lanjut untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Rangsangan yang dapat diberikan dalam mengembangkan kreativitas anak adalah salah satunya yaitu melalui kegiatan bermain yang menarik bagi anak.

Kegiatan bermain bagi anak sangatlah banyak salah satunya yang berkenaan dengan pengembangan kreativitas anak

adalah kegiatan bermain kolase. Kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur ke dalam satu *frame* sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Bahan yang digunakan beragama dari mulai bahan alam, serbuk kayu, Koran, kertas warna dan masih banyak lagi. Pada penelitian ini peneliti akan menerapkan kegiatan bermain kolase dengan menggunakan bahan daun kering yang kurang dimanfaatkan agar dapat diolah oleh anak menjadi sebuah karya anak yang mengandung nilai estetik di dalamnya. Dalam riset lapangan yang dilakukan peneliti di Desa Tanjung Sari, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan masih banyak orangtua yang kurang mengetahui perkembangan kreativitas anak sehingga orangtua tidak paham mengenai bagaimana cara atau kegiatan apa yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Inilah yang menyebabkan perkembangan kreativitas anak kurang berkembang dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan sikap anak yang kurang tertarik dengan kegiatan yang kreatif dan cenderung lebih banyak bermain *gadget*. Akibatnya anak kurang berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga kurang melakukan kegiatan bermakna yang dapat mengembangkan daya imajinasi dan kreativitasnya.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kreativitas anak usia dini di Desa Tanjung Sari belum berkembang secara optimal, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Mengembangkan Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Kolase Daun Kering di Desa Tanjung Sari". Dengan tujuan agar anak-anak di Desa Tanjung Sari dapat mendapatkan pengalaman baru dan pengetahuan baru agar anak dapat

mengasah kreativitasnya melalui kegiatan bermain kolase dengan bahan yang ada di sekitar anak.

Metode Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan bermain kolase daun kering di Desa Tanjung Sari Buay Madang Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini diikuti oleh 10 anak yang berusia 5-6 tahun di Desa Tanjung Sari. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Berupa Catatan).

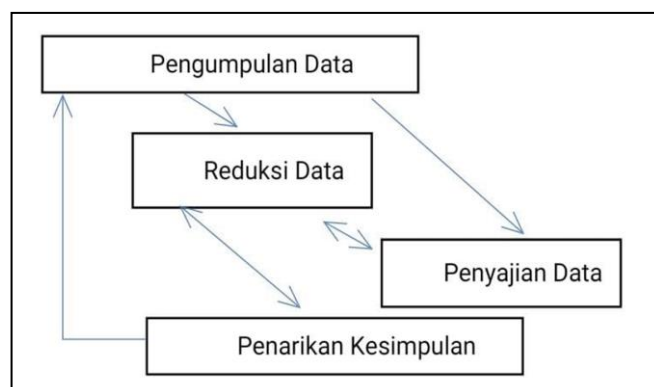
Teknik observasi yang dimaksudkan untuk memperoleh data secara langsung terjun ke lapangan agar mendapatkan data yang akurat. Analisis data merujuk pada kegiatan mengorganisasikan data kedalam rangkaian- rangkaian tertentu dalam rangka mengklasifikasikan data. Kegiatan observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengamatan kegiatan anak-anak saat melakukan kegiatan bermain kolase daun kering dalam mengembangkan kreativitas anak di Desa Tanjung Sari dalam mengekresikan kolasenya.

Teknik wawancara, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua belah pihak, pihak pewawancara dan yang diwawancarai. Dijelaskan oleh Lincoln dan Guba wawancara bertujuan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data guna mendapatkan informasi mengenai hal- hal dari responden secara detail dan mendalam.

Pada kegiatan wawancara peneliti melakukan wawancara dengan anak- anak dan orangtua di Desa Tanjung Sari mengenai kegiatan apa saja yang anak- anak mainkan saat waktu luang.

Dokumentasi merupakan sumber data sekunder yang digunakan untuk, menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, karya- karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto dan tulisan atau catatan kreativitas anak sebelum melakukan kegiatan bermain kolase daun kering dan sesudah melakukan kegiatan bermain kolase daun kering.

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Analisis data dimulai dengan keseluruhan data yang telah didapatkan dari berbagai sumber seperti: observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian data tersebut ditelaah. Proses analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Digambarkan sebagai berikut (Handayani, 2018):



Gambar 1. Proses Analisis Data

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tanjung Sari menunjukkan bahwa anak sangat antusias, semangat, saat

mengikuti kegiatan bermain kolase daun kering. Sebelum melakukan kegiatan bermain anak lebih banyak bermain *gadget* di rumah daripada bermain bersama-teman-temannya. Setelah melakukan kegiatan bermain kolase anak sangat tertarik bahkan merasa ketagihan untuk berkreasi lagi dan puas melihat hasil karyanya. Peneliti akan membahas secara detail bagaimana kegiatan kolase daun kering dan perkembangan kreativitas anak yang telah peneliti lakukan secara terperinci di bagian hasil dan pembahasan berikut ini.

Peneliti memilih kolase daun kering alasannya karena selama ini daun kering hanyalah dipandang sebagai sampah atau limbah saja padahal daun kering juga dapat dimanfaatkan selain sebagai pupuk organik juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bermain anak bahkan dapat mengembangkan kreativitasnya. Selain anak dapat mengembangkan kreativitasnya melalui bermain kolase anak juga dapat membuat karya yang mengandung estetika melalui ide-ide kreatifitasnya yang dituangkan dalam sebuah hasil karya anak (kolase daun kering). Kegiatan kolase daun kering merupakan salah satu pembelajaran berbasis *loose parts* yang mana *loose parts* merupakan barang-barang yang terbuka, yang mudah ditemukan di lingkungan sehari-hari. Alam kita penuh dengan *loose parts*, seperti ranting, biji pinus, kerang, batu, daun, bunga dan benda-benda alam lainnya. Orangtua dan guru dapat mengumpulkan *loose parts* dari manapun, tanpa mengeluarkan biaya (Nurjanah, 2020). Teori *loose parts* pertama kali dikembangkan oleh Nicholson pada tahun 1971 berdasarkan keinginan untuk memberi wadah anak untuk menuangkan kreativitas menggunakan material yang dapat dimanipulasi, diubah, dan diciptakan kembali (Gull et al., 2019).

Berbicara mengenai kreativitas dalam halnya manusia makhluk ciptaan tuhan yang dianugerahi berbagai kreatif yang tanpa batas hingga perannya akan berdampak pada peradaban manusia itu sendiri. Freud percaya bahwa meskipun kebanyakan mekanisme pertahanan menghambat tindakan kreatif, mekanisme sublimasi justru merupakan penyebab utama kreativitas karena kebutuhan seksual tidak dapat dipenuhi, maka terjadi sublimasi dan merupakan awal imajinasi (Fauziah, 2017). Kreativitas merupakan salah satu bentuk transfer karena melibatkan aplikasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diketahui sebelumnya kepada situasi yang baru. Kreativitas adalah kemampuan atau membuat sesuatu hal yang baru dan berbeda, atau kemampuan berpikir yang berbeda dari yang lain (Yetti Ellindra, dkk, 2019). Teori kreativitas anak ada banyak sekali diantaranya yaitu: Psikoanalisis, Humanistik, Csikszentmihalyi, dan teori Asosiasi. Berikut ini adalah teori kreativitas dan tokoh-tokoh-tokoh di dalamnya sebagai berikut :

1. Teori Psikoanalisis

Psikoanalisa memandang kreativitas sebagai hasil mengatasi suatu masalah, yang biasanya dinilai sejak dimasa anak-anak. Pribadi kreatif dipandang sebagai seorang pernah mempunyai pengalaman traumatis, yang dihadapi dengan memunculkan gagasan-gagasan yang disadari dan tidak disadari bercampur menjadi pemecahan inovatif dari trauma (Mutiah & Srikandi, 2021). Tokoh-tokoh teori psikoanalisis adalah Sigmund freud, Ernest Krist dan, Carl Gustav Jung.

2. Teori Humanistik

Para humanis cenderung untuk berpegang pada pandangan optimistik mengenai manusia yang bersifat

alamiah. Mereka lebih fokus pada kemampuan manusia yang berpikir secara rasional atau sadar, dalam dal mengontrol hasrat biologisnya, serta mengembangkan potensinya secara optimal (Sarnoto,2017). Pengembangan kreativitas AUD Humanistik lebih menekankan kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi Kreativitas dapat berkembang selama hidup dan tidak terbatas pada usia lima tahun pertama. Artinya kreativitas dapat dikembangkan selama manusia itu hidup. Adapun tokoh-tokohnya adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers.

3. Teori Csikszentmihalyi

Czikszentmihalyi mengatakan bahwa faktor pertama yang memudahkan munculnya kreativitas adalah sifat keturunan bawaan (*genetic predisposition*) untuk ranah tertentu. faktor kedua adalah minat dalam ranah tertentu pada saat masih dalam usia dini, ketiga adalah keberuntungan, keempat yakni kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan sejawat atau *aces to a field*.

4. Teori Asosiasi

Teori asosiasi lebih melihat kreativitas sebagai hasil dari proses asosiasi dan kombinasi- kombinasi antara elemen- elemen yang telah ada untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Teori kognitif rasional memandang kreativitas sebagai proses fungsi kemampuan kognitif, terutama kemampuan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah (Heldanita, 2019).

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya setiap individu memiliki kemampuannya masing-masing yang bahkan saat manusia itu lahir sudah membawa

kemampuan, tinggal bagaimana cara kita untuk mengasahnya dan menggantinya. Begitu juga dengan kreativitas, keberhasilan pengembangan kreativitas anak tidak terlepas dari peran orangtua, pendidik, dan masyarakat. Bermain kreatif adalah kegiatan bermain yang memberikan kebebasan pada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi dan menciptakan suatu bentuk kreatifitas yang unik (Ma'sum, 2018). Dalam hal ini peneliti anak mendeskripsikan bagaimana cara mengembangkan kreativitas melalui kegiatan bermain kolase daun kering.

Kata kolase (Susanto: 2002), yang dalam bahasa Inggris disebut "*collage*" berasal dari kata "*coller*" dalam bahasa Prancis, yang berarti "merekat". Media kolase merupakan salah satu media bermain yang cukup banyak digemari anak-anak dan mudah untuk dilakukan sehingga tidak menjadi bosan dan selalu membutuhkan adanya keterampilan tangan serta kesadaran diri dalam bentuk rasa tanggung jawab pada kegiatan kolase yang telah dilakukan anak (Sandina, 2022). Selanjutnya kolase adalah kegiatan menempel pada permukaan gambar yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik mendekorasi permukaan gambar dengan menempelkan material seperti kertas, kaca, kain, batu daun kering dan sebagainya, selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya (Toifah & Mulyanti, 2022).

Keterampilan kolase adalah merupakan kemampuan seseorang dalam menempelkan benda yang berupa pecahan kulit telur atau potongan kertas pada bidang gambar yang menghasilkan sebuah karya seni yang menarik (Sariyem et al., 2018). Dengan demikian, kolase adalah karya seni rupa yang

dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya. Kolase adalah karya aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempel bahan-bahan tertentu (Heni Meila Sari, Yelva Nofriyanti, 2019). Kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya yang bernilai estetika (Sholikah, 2018). Dapat ditarik kesimpulan bahwa kolase adalah sebuah karya yang terbuat dari berbagai bahan dengan teknik menempel bahan-bahan tersebut kedalam sebuah wadah bias berupa kertas, *frame* dan lain-lain menjadi satu kesatuan sehingga tercipta suatu bentuk atau konsep-konsep yang mengandung nilai estetika didalamnya.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum peneliti melakukan penelitian, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas anak di Desa Tanjung Sari belum berkembang secara optimal serta kurangnya minat anak terhadap kegiatan yang mengasah kreativitas seperti bermain plastisin, kolase, bermain balok bangunan, dan lain-lain. Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap orangtua baru diketahui penyebabnya bahwa waktu anak bermain saat ini lebih banyak dihabiskan dengan bermain *gadget* daripada bermain diluar bersama teman-temannya. Selain faktor pengaruh *gadget* orangtua juga kurang memahami mengenai perkembangan kreativitas anak. Orangtua juga kurang memfasilitasi media permainan yang dapat mengasah perkembangan kreativitas anak ini dapat dilihat bahwa orangtua tidak paham tentang permainan kolase, dan permainan lainnya.

Begitu juga dengan anak-anak, saat diajak untuk bermain kolase anak-anak kurang bersemangat, tetapi setelah peneliti berusaha dan peneliti berikan contoh mengenai kegiatan kolase seperti apa dan beberapa karya-karya yang terbuat dari kolase daun kering anak mulai tertarik dan siap mengikuti kegiatan bermain tersebut. Itu artinya anak masih asing akan permainan – permainan yang seperti ini, sedangkan kegiatan bermain seperti ini tidak kalah menyenangkan dari *gadget*. Untuk dokumentasinya sendiri peneliti menggunakan foto, video, dan catatan (sebelum melakukan kegiatan dan sesudah melakukan kegiatan bermain kolase daun kering).

Pada saat pelaksanaan kegiatan penelitian mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan bermain kolase daun kering pertama-tama yang peneliti lakukan adalah mengenalkan terlebih dahulu kepada anak mengenai contoh-contoh kegiatan dan hasil karya kolase itu seperti apa. Peneliti melakukan tanya jawab kepada anak mengenai jenis-jenis daun apa saja yang ada di sekitar anak, beberapa dari mereka menjawab daun singkong, daun pisang, daun jambu, daun kopi, dan masih banyak lagi dan terlihat mereka sangat antusias dalam hal itu. Setelah itu peneliti mulai mengajarkan kepada anak langkah-langkah bermain kolase:

1. Menyiapkan alat dan bahan seperti: gunting, Lem, kertas karton, daun kering, pensil, dan krayon
2. Anak berkreativitas bentuk apa yang akan mereka buat, contohnya seperti kelinci, gajah, kumbang, bunga dan masih banyak lagi, peneliti memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih tema apa yang akan anak buat sesuai kreativitas masing-masing

3. Setelah menemukan tema, anak mulai menggunting daun kering sesuai dengan bentuk apa yang mereka inginkan atau kreasikan (peneliti selalu memberikan arahan dan memantau bagaimana anak melakukan kegiatan agar keadaan tetap aman dan kondusif)
4. Memberikan lem pada daun yang telah digunting yang akan ditempelkan ke dalam karton
5. Menempel bentuk-bentuk daun kering yang telah anak buat ke dalam sebuah media, disini peneliti menggunakan kertas karton, sehingga menjadi satu kesatuan yang membentuk sebuah karya
6. Selanjutnya anak bebas menggambar tema pendukung menggunakan pensil maupun pewarna, serta daun-daun kering yang telah disiapkan

Kegiatan teknik kolase daun kering ini dimana anak dapat menjepit, mengelem, menggunakan ibu jari dan telunjuk serta menempelkannya pada gambar (Maghfuroh, 2020). Pada saat melakukan kegiatan tersebut usahakan orangtua atau pendidik ikut serta dalam mengarahkan, membimbing anak. Karena keberhasilan tumbuh kembang anak sangat dibutuhkan peran orangtua, pendidik, dan masyarakat didalamnya. Ketika ketiga unsur tersebut dapat bekerjasama dengan baik maka tumbuh kembang anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan perkembangan dan usianya. Orang tua bertanggung jawab dalam memanfaatkan masa usia emas anak dimana pada masa tersebut anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Makarau & Suyadi, 2022). Berikut ini adalah hasil karya kolase daun kering anak-anak Desa Tanjung Sari, Buay Madang Timur, Sumsel sebagai berikut:



Gambar 2. Proses anak Membuat Kolase Daun Kering



Gambar 3. Anak dan Hasil Karyanya Kolase Daun Kering

Dari gambar tersebut anak dibagi menjadi dua regu yang mana masing masing regu bekerja sama membuat karya dan bekreativitas sesuai dengan ide masing-masing anak. Regu A membuat burung merak dan lebah dengan begitu cantik disertai pemandangan alam yang asri. Sedangkan regu B berkreasi membuat burung, kupu-kupu, lebah dan tema pendukung lainnya. Setelah anak melakukan kegiatan bermain kolase daun kering anak meminta lagi untuk mengulang ulang kegiatan tersebut karena mereka merasa senang dan seru saat melakukan kegiatan tersebut. Mereka peneliti ajak untuk mengobrol bagaimana kegiatan tadi berlangsung, dan mereka sangat antusias menjawab seru, senang, lagi, dan mereka sangat senang dan puas akan hasil karyanya. Bahkan beberapa dari mereka meminta untuk karyanya didokumentasikan untuk disimpan. Setelah selesai melakukan kegiatan peneliti mengajak anak untuk membereskan pewarna dan alat-alat lain yang telah digunakan dan mengembalikan kembali ke tempat semula. Selanjutnya Peneliti mengajak anak untuk maju ke depan teman-temannya untuk menceritakan karya apa yang mereka buat, respon mereka sangat antusias saat bercerita mengenai tema yang mereka buat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan bermain kolase daun kering dapat digunakan pendidik maupun orangtua sebagai salah satu kegiatan pendukung atau bahan ajar guru dalam mengembangkan kreativitas anak. Bahan ajar memiliki peran penting sebagai pedoman dalam proses pembelajaran (Rukiyah et al., 2022). Kolase bahan alam, bahan kertas, dan bahan buatan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan kreatifitasnya (Sholikhah, 2018). Salah satu faktor yang mempengaruhi kreativitas anak adalah metode, model, samai strategi pembelajaran. Ada beberapa metode yang dikenal dalam pelaksanaan proses pembelajaran, salah satunya adalah metode bermain, dalam hal ini peneliti menitik beratkan pada metode bermain dengan teknik kolase. Melalui metode pembelajaran bermain dengan teknik kolase anak dapat ditingkatkan. Didukung dengan penelitian terdahulu oleh Ni Made Rusmawati bahwa terjadi peningkatan anak dari Siklus I sampai dengan siklus II. Rata-rata persentase pencapaian kreativitas anak meningkat berturut-turut dari pra siklus, siklus I hingga siklus II 45% menjadi 63,33%, dan 83,16%. Sedangkan jumlah anak yang tuntas belajar atau mencapai prosentase keberhasilan sebesar 80% juga terus meningkat yaitu 6,67% di pra siklus, 20% di siklus I dan 86,66% di siklus II. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi bahwa metode pembelajaran bermain dengan teknik kolase dapat meningkatkan kreativitas anak (Rumawati, 2013). Pengalaman berkesenian bisa menjadi cara yang menyenangkan bagi anak-anak untuk belajar tentang berbagai bahan dan teknik. Hal tersebut juga dapat memberi anak banyak ide untuk digunakan dalam karya seni mereka sendiri (Pramesty, 2018). Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain kolase daun kering dapat

digunakan salah satu metode dan teknik dalam mengembangkan kreativitas anak.

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini sehingga peneliti mengajukan beberapa saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian deskriptif kualitatif mendatang agar peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan dan mengembangkan strategi yang dapat dipakai mengembangkan kreativitas anak usia dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan dan mengungkap lebih jauh lagi mengenai bagaimana cara mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan bermain kolase daun kering.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Kreativitas adalah kemampuan atau membuat sesuatu hal yang baru dan berbeda, atau kemampuan berpikir yang berbeda dari yang lain. Teori kreativitas anak dibagi menjadi empat yaitu: teori psikoanalisis, teori *humanistic*, *Csikszentmihalyi*, dan Teori Asosiasi. Dalam mengembangkan perkembangan kreativitas anak salah satunya dengan metode bermain dengan teknik kolase. Kolase dalam penelitian ini menggunakan kolase dengan bahan daun kering. Sebelum melakukan kegiatan bermain kolase daun kering, kreativitas anak di Desa Tanjung Sari belum berkembang secara optimal ini dapat dilihat dari anak yang cenderung menghabiskan waktu dengan *gadgetnya*. Setelah melakukan kegiatan bermain kolase daun kering anak berkreasi sesuai dengan imajinasi dan ide-idenya sendiri yang mereka tuangkan kedalam sebuah karya kolase yang mengandung nilai

estetika. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan karya-karya kolase daun kering yang mereka buat dengan kreasinya sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dan bersedia ikut dalam menyumbangkan wawasan, ilmu, waktu, pengalaman, sehingga artikel jurnal dengan judul "Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Kolase Daun Kering" dapat terselesaikan dengan waktu yang telah ditargetkan. Terimakasih kepada Orangtua dan Anak-Anak Desa Tanjung Sari yang siap untuk ikut andil dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Daftar Pustaka

- Fauziah, H. (2017). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Balok DI RA. Nurul Hasanah JL. Andasari Kel. Terjun Medan Marelan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Gull, C., Bogunovich, J., Goldstein, S. L., & Rosengarten, T. (2019). Definitions of Loose Parts in Early Childhood Outdoor Classrooms: A Scoping Review. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 6(3), 37–52.
- Handayani, Ok. D. (2018). Pembelajaran Matematika Permulaan Melalui Kewirausahaan Pada Aktivitas Bercocok Tanam Pada Anak Usia Dini. *Paudia*, 7(2), 71–84.
- Heldanita, H. (2019). Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(1), 53–64. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.31-05>
- Istiana, Y. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Didaktika*, 20(2), 90–98.

- Ma'sum, T. (2018). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 95–112.
- Maghfuroh, L. (2020). Kolase Daun Kering Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Ejournal.Lldikti10.Id*, 5(2), 403–412. <http://doi.org/10.22216/jen.v5i2.4480>
- Makarau, N. I., & Suyadi. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Kegiatan Bermain Gawai Pada Anak. *Jurnal Golden Age*, 6(01), 32–40.
- Mamang, A. S. (2019). *Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Kolase Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Handayani Kabupaten Jember 2019*. 1–10.
- Mutiah, E., & Srikandi, S. (2021). Konsep Pengembangan Kreativitas AUD. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–15.
- Nurjanah, N. E. (2020). Pembelajaran Stem Berbasis Loose Parts Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PUD*, 1(1), 19–31.
- Pramesty, D. A. (2018). Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Melalui Seni Rupa. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1. https://www.academia.edu/43618083/Strategi_Meningkatkan_Kemampuan_Literasi_Anak_Usia_Dini_Melalui_Seni_Rupa
- Rukiyah, R., Suningsih, T., & Syafdaningsih, S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3714–3726. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2385>
- Rumawati, N. M. (2013). *Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Dengan Teknik Kolase Pada Anak Didik Kelompok B Tk 01 Ngemplak Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013*.
- Sandina, F. (2022). Penerapan pendekatan BCCT melalui media kolase untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada anak TK Al barqah. *Tsaqila Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 2, 71–80.

<https://www.aksaqilajurnal.com/index.php/aksaqila/article/view/382%0Ahttps://www.aksaqilajurnal.com/index.php/aksaqila/article/download/382/331>

- Sari, Heni Meila, Nofriyanti, Yelva dan Mayar, Farida. (2019). Implementasi Kegiatan Kolase Menggunakan Serbuk Kayu terhadap Perkembangan Kreativitas Anak di PAUD Pasia Mutiara Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3 (6). pp. 1428-1433.
- Sariyem, Brantasari, M., & Gunawan, H. (2018). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Pusaka Indah Samarinda Tahun. *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 03(02), 52-62.
- Sarnoto, A. Z. (2017). Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 6(1), 11-16. <https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/profesi/article/view/159>
- Sholikhah, M. I. (2018). *Penerapan Media Kolase Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Pada Mata Pelajaran Seni Budaya di Kelas III SDN 2 Tonatan Ponorogo*.
- Toifah, U., & Mulyanti, F. (2022). *Halus Melalui Pembelajaran Kolase Dengan Media Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Pos Paud Mawar Ceria Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Depok*. 1(2), 23-34.
- Yetti, Ellindra, Erie Siti Syarah, Suharti, Muktia Pramita Sari, Syarfina. (2019). *Pengembangan Kreativitas Seni Anak Usia Dini*. LPP- Mitra Edukasi.